

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Kapulaga adalah tanaman rempah endemik Indonesia dan bernilai tinggi karena tergolong rempah termahal urutan ketiga di dunia, setelah saffron dan vanilla (Amuda, 2019). Indonesia adalah negara eksportir terbesar ke empat dunia, pada tahun 2021 Indonesia mengeksport kapulaga dengan nilai 76.851,62 US Dolar (World Integrated Trade Solution, 2022). Menurut data dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (2024), pada bulan September 2024 Bea Cukai Magelang mengeksport kapulaga ke Tiongkok sebanyak 26 ton dengan nilai Rp. 1.437.046.418, 92. Kesempatan ekspor masih sangat terbuka dan jumlah ini sendiri masih bisa ditingkatkan dengan peningkatan jumlah lahan budidaya kapulaga di Indonesia. Kapulaga merupakan tanaman yang tidak memerlukan lahan khusus dalam budidayanya dan sangat cocok apabila dikembangkan di Indonesia dengan sistem Agroforestri.

Kusumedi dan Jariyah (2010), menjelaskan bahwa pendapatan dari budidaya kapulaga dan pohon sengon dengan sistem agroforestri adalah lebih tinggi pendapatan dari kapulaga karena kapulaga menghasilkan setiap tahunnya, sedangkan sengon hanya menghasilkan setelah siap untuk ditebang. Laia (2022), menerangkan bahwa kapulaga memiliki harga jual yang tinggi, jika dibandingkan dengan komoditas lainnya, sehingga mampu menopang terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan menambah tingkat konsumtif masyarakat Desa Hilifakhe Kecamatan Ulonoyo Kabupaten Nias Selatan. Menurut Susanti, Kusumaningrum dan Widiyantono (2022) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kapulaga adalah kemudahan budidaya dan jumlah produksinya.

Kecamatan Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki luas wilayah 191,73  $km^2$  dan memiliki ketinggian rata-rata 198 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2022). Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (2021) Kecamatan

Dayeuhluhur terdiri dari 14 desa. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang mana banyak yang membudidayakan kapulaga dengan sistem agroforestri.

Berdasarkan hasil wawancara ke Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dayeuhluhur, di Kecamatan Dayeuhluhur sendiri belum pernah dilakukan evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kapulaga. Hal ini dapat menjadi sebuah hambatan bagi petani yang mengembangkan tanaman kapulaga di Kecamatan Dayeuhluhur. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan budidaya kapulaga di Kecamatan Dayeuhluhur perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya kapulaga.

Evaluasi kesesuaian lahan adalah proses perencanaan tataguna lahan untuk membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan, sehingga diterapkan dengan karakteristik atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan (Hardjowigeno dan Widiyatmaka, 2015).

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah lahan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap sesuai untuk budidaya kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) dengan sistem agroforestri?
2. Bagaimanakah tingkat kesesuaian lahan dan faktor pembatasnya pada setiap Satuan Peta Tanah (SPT) di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap untuk budidaya tanaman kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) dengan sistem agroforestri?

## **1.3 Maksud dan tujuan**

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji kesesuaian lahan dan mengevaluasi karakteristik lahan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap untuk budidaya kapulaga dengan sistem agroforestri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh petani dan *stakeholder* setempat dalam rangka perbaikan dan mengoptimalkan potensi pengembangan tanaman kapulaga di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai cara melaksanakan evaluasi kesesuaian lahan dan mengetahui tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap untuk budidaya kapulaga dengan sistem agroforestri.
2. Bagi akademisi, pemerintah dan instansi lainnya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, sumber data dan sebagai masukan dalam pengembangan budidaya kapulaga dengan sistem agroforestri di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.
3. Bagi petani di wilayah penelitian, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan lahan untuk budidaya kapulaga dengan sistem agroforestri.